

PENGGUNAAN BAHASA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (DOWN SINDROM): KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Astary Nurdyna, Ahadi Sulissusiawan, Agus Syahrani
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak
Email: astary21@gmail.com

Abstract

This study aims to describe language use, sound patterns, phonological deviations, and language barriers or disorders in children with special needs (Nurul Huda's case). The research method used is descriptive. This study uses primary data obtained directly from informants. Data collection techniques are observation, documentation, and interviews. Data collection tools used were recording devices, writing instruments, and notebooks. The results of the analysis show that the use of language in down syndrome children is very different. Down syndrome children are only able to say one word, because of the minimal vocabulary. When asking for something, Down syndrome children will point to the object they want. Down syndrome children have difficulty speaking vowels / a / and / i /, bilabial / p /, and vibrating sounds / r /. Children with Down syndrome also have difficulty pronouncing the correct articulations and even voices that are not clear, and sometimes make voices that are unclear without meaning that cannot be understood.

Keywords: *Down Syndrome , Language Use, Psycholinguistics*

PENDAHULUAN

Menurut Heward, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*).

Contoh anak berkebutuhan khusus adalah down sindrom. Secara harfiah, sindrom (*syndrome*) diartikan sebagai gejala yang muncul secara bersamaan (Alwi, 2002:1069). Sementara kata *down* yang digunakan dalam hal ini

adalah istilah yang diambil dari nama seorang dokter berkebangsaan Inggris yaitu John Langdon Down.

Down Sindrom merupakan kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom (Kosasih; 2012:79). Menurut Wiyani (2014:113-114), Down Sindrom terjadi karena adanya kelainan susunan kromosom ke 21, dari 23 kromosom manusia. Pada manusia normal, 23 kromosom tersebut berpasang-pasangan hingga jumlahnya menjadi 46. Saat ini belum diketahui pasti penyebab Sindrom Down. Namun, kegagalan dalam pembelahan sel inti yang terjadi pada

saat pembuahan menjadi salah satu penyebab yang sering dikemukakan, dan penyebab ini tidak berkaitan dengan apa yang dilakukan ibu selama kehamilan. Pada penderita Sindrom Down, kromosom 21 tersebut berjumlah tiga (trisomi), sehingga total menjadi 47 kromosom. Kelebihan satu salinan kromosom 21 didalam genom dapat berupa kromosom bebas yaitu trisomi 21 murni, bagian dari fusi translokasi Robertsonian yaitu fusi kromosom 21 dengan kromosom akrosentrik lain, ataupun dalam jumlah yang sedikit sebagai bagian dari translokasi resiprokal yaitu timbal balik dengan kromosom lain.

Anak berkebutuhan khusus dan penyandang Down Sindrom umumnya menghadapi persoalan psikolinguistik. Chaer (2015:5) berpendapat bahwa secara etimologi kata psikolinguistik terbentuk dari kata psikologi dan kata linguistik, yakni dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri dengan prosedur dan metode yang berlainan. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Hanya objek materialnya yang berbeda, linguistik mengkaji struktur bahasa sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa. Dengan demikian cara dan tujuannya juga berbeda

Psikolinguistik menguraikan proses psikologi yang berlangsung mengucapkan kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa diperoleh oleh manusia (Slobin, 1974; Meller, 1964; Slama Cazahu, 1973 dalam Chaer 2009:5).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan bahasa (penggunaan kata, pola bunyi, penyimpangan fonologis, hambatan atau gangguan berbahasa) pada anak berkebutuhan khusus, melalui kajian psikolinguistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni berupaya untuk mendeskripsikan gejala-gejala, kejadian, peristiwa, yang terjadi pada saat sekarang. Cara kerja metode ini dimulai dengan tahapan mengumpulkan data, menganalisis data, dan mengintegrasikannya. Adapun langkah pelaksanaan metode penelitian deskriptif yaitu merumuskan masalah, menentukan jenis data yang diperlukan, menentukan prosedur pengolahan data, dan mengolah data terkait dengan jenis data yang dikumpulkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode tidak langsung yaitu metode observasi dan metode wawancara. Metode observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan di tempat terhadap objek penelitian. Melalui observasi, peneliti turut bergabung dan melakukan aktivitas bersama objek pengamatan. Peneliti melihat langsung dan mengamati bagaimana penggunaan bahasa (penggunaan kata, pola bunyi, penyimpangan fonologis, hambatan atau gangguan berbahasa). Pengumpulan data menggunakan observasi, catatan maupun rekaman. Selanjutnya, metode langsung yaitu wawancara secara

langsung dengan orang tua dari NH sebagai informan (narasumber), untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian.

Sesuai dengan kriteria Lauder (dalam Laksono dan Savitri, 2009:33), informan (narasumber) dalam penelitian ini bukan hanya orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang luas saja, melainkan orang yang pernah mengalaminya. Adapun karakteristik informan (narasumber) dalam penelitian ini antara lain: Berusia 20-60 tahun (tidak pikun); berjenis kelamin perempuan; Informan (orang tuanya) sanggup dan bersedia memberikan informasi dengan sebenar-benarnya, mampu berbahasa Indonesia secara baik, sehat rohani dan jasmani dalam arti tidak cacat organ bicara.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini alat perekam (*handphone*) serta alat tulis dan buku catatan untuk mencatat hal-hal yang penting agar mempermudah bagi peneliti dalam proses mengumpulkan data.

Analisis data dilakukan melalui rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, dan verifikasi data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu kegiatan analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Adapun teknik analisis dalam penelitian dilakukan melalui langkah/tahapan-tahapan: menyajikan data hasil penelitian, menganalisis penggunaan bahasa berdasarkan teori psikolinguistik, teori semantik, teori fonologi, teori morfologi, penggunaan bahasa pada

anak berkebutuhan khusus, dan teori gangguan berbahasa.

Hasil dari pengumpulan data ditemukan bahwa anak down sindrom (kasus NH) memiliki keterbatasan terutama dalam penggunaan kata. Kemampuan penggunaan kata pada anak down sindrom (kasus NH) sangat sedikit dan sederhana serta sulit menata bahasa/kalimat.

Hal ini mengisyaratkan bahwa anak down sindrom mempertunjukkan masalah semantik, memiliki arti kata yang terbatas dalam penggunaannya dan pemahaman kosa kata.

PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini dapat dijelaskan bahwa kemampuan penggunaan kata pada anak down sindrom sangat sedikit dan sulit menata bahasa/kalimat. Anak down sindrom mempertunjukkan masalah semantik, memiliki arti kata yang terbatas dalam penggunaannya maupun dalam pemahaman kosa kata (Marder dan Cholmain, 2006).

Anak-anak down sindrom juga lebih fokus kepada orang-orang disekitar dari pada objek bendanya. NH juga lebih sering mengucapkan kata yang biasa digunakanya. Pada saat penelitian, peneliti juga sulit mendapatkan kata yang keluar, hanya ada beberapa kata yang sering diucapkan yaitu:

Tabel 1
Pengucapan Kata Pada Anak
Berkebutuhan Khusus (Kasus NH)

No	Kata	Ujaran
1.	Sama	/ama/
2.	Makan	/akan/
3.	Pergi	/egi/
4.	Habis	/abiS/
5.	Tidak	/dak/
6.	Tya	/ia/
7.	Angah	/angak/
8.	Tary	/ayi/

Dalam hal pola bunyi, hasil penelitian mengungkapkan bahwa kesulitan pengujaran dan pola bunyi pada anak penyandang down sindrom (kasus NH) pada pola konsonan hambat letup bilabial.

Kemampuan pengujaran anak down sindrom (kasus NH) adalah rendah, karena hanya mampu mengujarkan pada tingkat kata atau suku kata, belum sampai pada taraf morfologi, sintaksis, dan wacana.

Kemampuan pengujaran pada tingkat kata atau suku kata tersebut ternyata mempunyai banyak sekali penyimpangan fonologis, sehingga bunyi-bunyi yang keluar dari mulut menjadi tak jelas dan sulit dimengerti. Penyimpangan fonologis ini terdiri dari fonem dan penggantian fonem,

penghilangan fonem, penambahan fonem

Tabel 2
Penghilangan Fonem

No	Fonem	Kata	Ujaran
1.	/a/	Makan	Akan
2.	/p//r/	Pergi	Egi
3.	/h/	Habis	Abis
4.	/t//i/	Tidak	Dak

Tabel 3
Penggantian Fonem

No	Fonem yang diganti	Kata	Fonem Pengganti	Ujaran
1.	/h/	Habis	/s/	abiS
2.	/y/	Tya	/i/	Ia
3.	/r/	Tary	/y/	Ayi

Tabel 4
Penambahan fonem

No	Fonem yang ditambah	Kata	Ujaran
1.	/k/	Angah	Angak
2.	/y/	Sama	Syama

Terkait hambatan serta gangguan berbahasa menunjukkan bahwa anak penyandang down sindrom (kasus NH) mengalami gangguan atau hambatan berbahasa karena dipengaruhi oleh

masalah di saluran pernafasan, sinus, kecilnya rongga mulut, dan lengkungan tinggi langit-langit mulut dengan lidah tebal yang mengakibatkan anak mengalami kesulitan mengelolanya di dalam mulut.

PEMBAHASAN

Menurut Rondal, *Down Sindrom* merupakan penyebab dari timbulnya keterlambatan perkembangan tentang kemampuan ujaran. Anak yang mengalami perkembangan mental yang parah meskipun masih mampu mendapatkan sejumlah keterampilan berbicara dapat diartikan bahwa perkembangan bahasa akan tetap tinggal pada tingkat yang rendah yang pada umumnya akan berjalan sejajar dengan perkembangan kecerdasan mereka. Salah satu ciri anak *down sindrom* adalah perkembangan bahasa yang miskin dan kekurangmampuan umum untuk mengadakan komunikasi verbal.

Di antara kemampuan inteligensi, kemampuan berinteraksi dan kemampuan berbahasa, kemampuan berbahasa menduduki golongan terendah. Kelemahan perkembangan berbahasa ini dinyatakan dalam bentuk kekurangan pembendaharaan kata-kata, kelemahan artikulasi, kebiasaan untuk berbicara dengan menggunakan kata-kata yang terpisah. Anak down sindrom (kasus NH) juga lebih fokus kepada orang-orang di sekitar dari pada objek bendanya, dan sering mengucapkan kata yang biasa digunakannya. Hanya ada beberapa kata yang sering diucapkan, antara lain: kata “sama” dengan ujaran “ama”, kata “makan” dengan ujaran “akan”, kata “pergi” dengan ujaran “egi”, kata habis dengan ujaran “

abis, dan kata “tidak” dengan ujaran “dak”. dapat kita lihat bahwa penggunaan kata pada anak down sindrom berbeda dengan ujarannya karena pembendaharaan kata yang kurang dan kesulitan dalam mengucapkan kata.

Selain itu penggunaan kata pada anak down sindrom hanya mampu berkomunikasi verbal dengan kalimat satu kata, itupun terkadang hanya terdengar satu suku kata terakhirnya dalam kalimat yang diucapkan.

Mencermati pola bunyi pada anak penyandang down sindrom (kasus NH) tampak bahwa anak down sindrom kesulitan mengujarkan bunyi-bunyi bilabial (p) dalam posisi awal kata di mana pada kata “pergi” ujarannya menjadi “egi”. Kedudukan ini melibatkan artikulator bibir atas dan bibir bawah dengan cara artikulasi konsonan stop/plasif/letupan.

Anak down sindrom juga mengalami kesulitan ketika mengujarkan bunyi-bunyi vokal /a/ /i/ pada posisi tengah kata. Adapun katanya yaitu “makan” dan “tidak” dimana ujarannya menjadi “akan” dan “dak”. Terjadi juga kesulitan dalam mengujarkan bunyi getar /r/, yaitu tepatnya pada kata “tary” dan “pergi” sehingga ujarannya jadi “ayi” dan “egi”.

Kedudukan ini melibatkan artikulator pangkal lidah dengan cara artikulasi trills atau getar. Anak down sindrom kesulitan mengujarkan bunyi kontinuan/alir pada kata “angah” sehingga ada penambahan fonem dan ujarannya menjadi “ngangak”. Selanjutnya, anak down sindrom kesulitan mengujarkan bunyi apiko

palatal (t) pada kata “tidak” sehingga ujarannya menjadi “dak”. Kedudukan ini melibatkan artikulator ujung lidah dan langit-langit keras dengan cara artikulasi stop/plasif/letupan.

Penyimpangan fonologis pada anak down sindrom (kasus NH) yakni penyimpangan secara fonologis yang terdiri dari penghilangan fonem, penggantian fonem dan penambahan fonem. Penghilangan fonem misalnya pada kata “makan” terdapat penghilangan fonem /a/ sehingga ujarannya menjadi kata “akan”. Demikian pula pada kata “pergi” terdapat penghilangan fonem /p/ dan /r/ sehingga ujarannya menjadi kata “egi”. Pada kata “tidak” terdapat penghilangan fonem /t/ dan /i/ sehingga ujarannya menjadi kata “dak”.

Adapun hambatan dan gangguan berbahasa yang ditemukan pada anak penyandang down sindrom (kasus NH) diantaranya kesulitan mengucapkan artikulasi yang benar dan suara yang terdengar tidak jelas, kata yang diucapkan sangat pendek bahkan hanya satu kata saja, memahami pembicaraan orang lain namun kesulitan untuk menjawab atau membalas pembicaraan, kemampuan berbicara tidak berkembang, pembendaharaan kata tidak berkembang atau minim, kalau bicara sukar dimengerti, tidak mampu menyusun kalimat sederhana dan terkadang hanya menyebutkan suku kata akhirnya saja, pengucapan kurang jelas dan hanya berbicara sepotong kata atau kalimat pendek, dan terkadang menunjuk benda di sekitarnya agar tahu apa yang diinginkannya. Dari pemaparan di atas, kita dapat mengetahui bahwa anak penyandang down sindrom

mengalami gangguan atau hambatan berbahasa karena dipengaruhi oleh masalah di saluran pernafasan, sinus, kecilnya rongga mulut, dan lengkungan tinggi langit-langit mulut dengan lidah tebal yang mengakibatkan anak mengalami kesulitan mengelolanya di dalam mulut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa penggunaan bahasa pada anak down sindrom berbeda dengan ujarannya, karena kesulitan dalam mengucapkan kata dan kurangnya pembendaharaan kata.

Selain itu penggunaan kata pada anak down sindrom hanya mampu berkomunikasi verbal dengan kalimat satu kata, itupun terkadang hanya terdengar satu suku kata terakhirnya dalam kalimat yang diucapkan

Pola bunyi pada anak down sindrom yaitu kesulitan pengujaran bunyi bilabial p pada kata “pergi”, mengujarkan vokal /a/ dan /i/, mengujarkan bunyi getar /r/, serta mengujarkan huruf.

Penyimpangan secara fonologis pada anak down syndrom terdiri dari penghilangan fonem, penggantian fonem. dan penambahan fonem. Penghilangan fonem diantaranya sebagai berikut: 1). Pada kata “makan” terdapat penghilangan fonem /a/ sehingga ujarannya menjadi “akan”. 2). Pada kata “pergi” terdapat penghilangan fonem /p/ dan /r/ sehingga ujarannya menjadi kata “egi”. 3). Pada kata “habis” terdapat penghilangan fonem /h/ sehingga ujarannya menjadi kata “abis”.

dan 4). Pada kata “tidak” terdapat penghilangan fonem /t/ dan /i/ sehingga ujarannya menjadi kata “dak”.

Penggantian fonem diantaranya sebagai berikut: 1). Pada kata “habis” terdapat fonem yang diganti yaitu /h/ dan fonem pengganti /S/ sehingga ujarannya menjadi abiS. 2). Pada kata “ Tya” terdapat fonem yang diganti yaitu /y/ dan fonem pengganti /i/ sehingga ujarannya menjadi Ia. 3). Pada kata “Tary” terdapat fonem yang diganti yaitu /r/ dan fonem pengganti/y/ sehingga ujarannya menjadi Ayi.

Selanjutnya, penambahan fonem diantaranya: 1). Pada kata “Angah” terdapat fonem yang ditambah yaitu /k/ sehingga ujarannya menjadi “Angak”. 2) Pada kata”Sama” terdapat fonem yang ditambah /y/ sehingga ujarannya menjadi “Syyama”.

Hambatan berbahasa pada anak down sindrom yaitu sulit mengucapkan artikulasi yang benar dan suara yang terdengar tidak jelas, kata yang diucapkan sangat pendek bahkan hanya satu kata saja, memahami pembicaraan orang lain namun kesulitan untuk menjawab atau membalas pembicaraan, kemampuan berbicara yang relatif tidak berkembang, pembendaharaan kata yang minim.

Ketika bicara sukar dimengerti, mengeluarkan suara yang aneh tanpa makna dan tidak dimengerti lawan bicara, tidak mampu menyusun kalimat sederhana dan terkadang hanya menyebutkan suku kata akhirnya saja. Peneliti mengalami kesulitan untuk memahami arti kata yang diucapkan karena pengucapan NH kurang jelas dan hanya berbicara sepotong kata atau kalimat pendek. Terkadang NH

menunjuk benda di sekitarnya agar tahu apa yang diinginkannya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh kelemahan dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut: Anak down sindrom harus lebih sering diajak berkomunikasi agar pembendaharaan kata lebih banyak dengan cara apapun baik itu melalui menggunakan musik ataupun dengan benda yang ada disekitarnya. anak down sindrom sebenarnya paham dengan apa yang dibicarakan orang lain, namun mereka hanya kesulitan mengucapkan kata untuk menjawab komunikasi. Orang tua juga harus memahami bahwa jika anak down sindrom menginginkan sesuatu biasanya dia menunjuk pada objek yang diinginkannya. Anak down sindrom biasanya mengucapkan kata dan ujarannya berbeda bahkan pengucapannya kadang tidak terlalu jelas, sehingga harus mendengar beberapa kali baru memahami.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, H, dkk. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Chaer,A.(2015). *Psikolinguistik:Kajian Teoretik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

- Kosasih, E., dkk. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Laksono.K., Agusniar D.S, (2009). *Dialektologi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Wiyani, N.A. (2014). *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marder. L., & Cholman, C.N. (2006). *Promoting Language Development For Children With Down Syndrome* *Currents Paediatrics*, 16: 495-500.